

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Perbankan adalah salah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah.

Bank syariah mulai muncul di dunia diawali dengan berdirinya Mit Ghamr Lokal Saving Bank pada tahun 1963 di Mesir oleh Dr. Ahmad el-Najar. Namun pada tahun 1967, karena persoalan politik bank ini ditutup. Kemudian pada tahun 1974 Menteri Keuangan OKI (Organisasi Keuangan Islam) mendirikan Bank Pembangunan Islam atau *Islamic Development Bank* (IDB). Dengan berdirinya IDB memotivasi negara-negara di dunia untuk mendirikan lembaga keuangan syariah salah satunya Indonesia.

Gagasan untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Namun, ada beberapa alasan:

1. Operasi bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil belum diatur dan karena itu tidak sejajar dengan UU Pokok Perbankan yang berlaku, yakni UU No. 14 tahun 1967.
2. Konsep bank syariah dari segi politis berkonotasi ideologis, merupakan bagian dari konsep negara Islam dan arena itu tidak dikehendaki pemerintah.
3. Masih dipertanyakan, siapa yang bersedia menaruh modal dalam sistem semacam itu, sementara pendirian bank baru dari Timur Tengah masih dicegah, antara lain pembatasan bank asing yang ingin membuka kantornya di Indonesia.

Keinginan umat Islam di Indonesia untuk mempunyai lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip ajaran agamanya, mendorong pemerintah untuk mensahkan peraturan perundang-undangan perbankan yang berlaku saat itu. Setelah melalui proses pembahasan, maka disahkan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, dimana untuk pertama kalinya keberadaan bank dengan sistem bagi hasil menurut syariat Islam diakui. Lahirnya bank syariah di Indonesia pada tahun 1992 diawali dengan berdirinya Bank Muamalat sebagai Bank Syariah pertama yang kemudian bank-bank konvensional diijinkan melaksanakan *dual banking* sistem dan bank konvensional diperkenankan membuka kantor layanan syariah yang mana sekarang ini sudah banyak bank konvensional membuka layanan syariah dan semakin berkembang dengan adanya permintaan masyarakat akan jasa tabungan tanpa bunga.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Periode April 2008 – September 2010**

Kelompok Bank Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)	Unit Usaha Syariah (UUS)	BPRS	Jumlah Kantor BUS dan UUS	Jumlah Layanan Syariah
1992	1	-	9	1	-
1999	2	1	78	40	-
2000	2	3	78	62	-
2001	2	3	81	96	-
2002	2	6	83	127	-
2003	2	6	84	299	-
2004	3	15	86	401	-
2005	3	19	92	504	-
2006	3	20	105	531	456
2007	3	25	114	597	1195
2008	4	28	128	752	1508
2009	5	25	133	899	1680
2010	10	25	143	1230	1924

*Sumber: Statistik BI*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan bank-bank syariah di Indonesia sejak tahun 1992 hingga beberapa tahun terakhir ini secara kuantitatif belum menggembirakan, namun secara kuantitatif khususnya ketika Indonesia menghadapi krisis moneter antara pertengahan tahun 1997 hingga sekarang terbukti telah menunjukkan ketangguhannya. Ternyata PT Bank Muamalat Indonesia satu-satunya bank umum syariah yang didirikan tahun 1992 tetap dalam posisi sehat sementara itu banyak dari bank-bank umum konvensional yang menghadapi kesakitan. Tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 adalah tahun pembuktian akan benarnya konsep perbankan syariah yaitu pada saat Indonesia dilanda krisis multi dimensi. Pada waktu sektor perbankan mengalami malapetaka yang terparah di dunia, namun perbankan syariah yang

baru berumur 5 sampai 7 tahun itu mampu bertahan dalam keadaan sehat. Tidaklah mengada-ada apabila banyak pakar ekonomi yang kemudian menoleh kepada perbankan syariah sebagai suatu sistem perbankan yang patut dipelajari dan dikembangkan.

Kondisi yang terjadi pada dunia perbankan di Indonesia saat menghadapi gejolak moneter diwarnai oleh tingkat bunga yang tinggi. Namun, perbankan syariah terbebas dari *negative spread* (dampak negatif), karena perbankan syariah tidak berbasis pada bunga uang. Bank syariah melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yaitu adanya aturan perjanjian menggunakan hukum Islam. Dalam menjalankan usahanya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya baik dalam produk pendanaan, pembiayaan maupun dalam produk lainnya. Produk-produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional, salah satunya bunga yang dilarang dalam agama Islam.

Dengan digalakkannya pembiayaan oleh perbankan syariah, tentunya bukan hanya sekedar gaung saja. Dibalik itu, mampu memberikan angin segar bagi pergerakan di sektor riil. Apalagi ditambah dengan pemberlakuan sistem yang mengarah ke sektor keuangan. Itulah yang sekarang ini dialami oleh lembaga keuangan syariah. Hampir semua mayoritas perbankan di dunia ini mulai menggarapnya. Banyak nasabah yang selama ini berprinsip hukum syariah belum tertampung secara maksimal oleh dunia perbankan. Bahkan, mereka cenderung secara terpaksa menjadi nasabah bank konvensional. Salah satu kelemahan bank

konvensional yaitu di dominasi oleh hal-hal yang berbau spekulasi. Hal ini bertolak belakang dengan konsep perbankan syariah.

Unsur-unsur spekulasi inilah yang membuat perbankan konvensional, akhirnya mendirikan perbankan syariah. Salah satu alasannya, potensi pangsa syariah cukup besar. Beberapa bank umum berbasis konvensional mulai menggarap bank berbasis syariah berbentuk Bank Umum Syariah (BUS). Memang tidak bisa kita pungkiri, perbankan konvensional mempunyai kelemahan, sering memanipulasi dana nasabah, tidak sedikit bank konvensional yang bermasalah. Oleh sebab itulah, bagai gayung bersambut, diharapkan menjadi kelemahan sistem konvensional, menjadi kekuatan sistem syariah yang berprinsip bagi hasil dan menjunjung tinggi kepercayaan serta moralitas. Bahkan, kedua sistem perbankan ini, mampu bersinergi saling mengisi. Agar bisa menjadi pondasi kekuatan perekonomian Indonesia. Oleh kerennya bank-bank syariah perlu menunjukkan kredibilitas dan kinerjanya, serta memaksimalkan diri supaya dapat merangsang kepercayaan pasar atau investor.

Adapun kegiatan usaha Bank Umum Syariah antara lain untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, deposito atau bentuk lainnya dengan berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Simpanan Deposito Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Periode April 2008 s/d September 2010**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Nilai (miliar rupiah)</b>	<b>Perubahan (%)</b>	
<b>2008</b>	Apr	9.956	0.93	
	Mei	10.050	0.36	
	Jun	10.087	1.99	
	Jul	10.292	0.71	
	Ags	10.366	2.52	
	Sep	10.634	2.84	
	Okt	10.945	2.76	
	Nov	11.256	21.42	
	Des	14.325	1.47	
	<b>2009</b>	Jan	14.540	-8.25
		Feb	13.431	8.16
		Mar	14.624	-25.96
Apr		11.610	20.84	
Mei		14.668	17.85	
Jun		15.980	8.2	
Jul		14.977	1.98	
Ags		15.521	5.6	
Sep		15.930	5.8	
Okt		16.685	4.5	
Nov		17.384	0.07	
Des		19.794	8.8	
<b>2010</b>	Jan	20.748	3.64	
	Feb	20.054	-1.69	
	Mar	20.226	0.47	
	Apr	21.212	4.59	
	Mei	21.546	-7.30	
	Jun	19.597	-9.94	
	Jul	21.365	8.27	
	Aug	24.478	12.72	
	Sep	26.171	6.47	

*Sumber: Statistik BI*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa simpanan deposito pada perbankan syariah mengalami trend turun. Dimulai dari bulan April 2008 hingga November 2008 perkembangan simpanan deposito mengalami peningkatan yang

signifikan hingga mencapai 21,42%. Di akhir tahun 2008 simpanan deposito mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 19,95% yaitu menjadi 1,47%. Ini dikarenakan dunia sedang mengalami krisis global yang berawal dari krisis moneter di Amerika. Hal ini berdampak pada beberapa negara di dunia salah satunya Indonesia yaitu pada dunia perbankan termasuk perbankan syariah. Penurunan ini terus berlanjut hingga bulan Maret 2009 dimana perubahannya mencapai lebih drastis hingga mencapai -25,96%. Penurunan ini dianggap sebagai titik penurunan yang paling tinggi selama kurun waktu 3 tahun dibandingkan dengan penurunan pada awal 2009 yang mencapai -8,25%.

Pada bulan April peningkatan mulai terlihat secara signifikan dimana perubahan simpanan deposito melonjak drastis mencapai titik 20,84%. Hal ini merupakan perbaikan dari sistem perbankan di Indonesia khususnya perbankan syariah yang mulai bangkit dari imbas dari krisis global selama beberapa bulan kebelakang. Namun, kenaikan ini tidak bertahan lama karena pada Juni 2009 simpanan deposito kembali menurun sebesar 9,65% dari bulan sebelumnya yaitu 17,85% menjadi 8,2%. Penurunan yang sangat drastis ini karena perekonomian masih dihantui oleh situasi yang belum stabil dampak dari krisis global yang terjadi di akhir tahun 2008. Harga minyak terus mengalami kenaikan hingga harga tertinggi selama delapan bulan terakhir. Pada bulan Juli hingga bulan September deposito naik dari yang semula 1,98% menjadi 5,8% di bulan September. Untuk dua bulan ke depan kembali terjadi penurunan dari 4,5% di bulan Oktober menjadi 0,07% di bulan November 2009. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga deposito pada bank konvensional pada bulan Oktober –November mencapai pada

level 6,9%. Pada awal tahun 2009, masih banyak bank yang mematok suku bunga deposito antara 9% - 10% untuk menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) sebanyak mungkin. Penetapan suku bunga deposito ini tidak terlepas dari kesepakatan 14 bank besar yang mematok suku bunga deposito hingga 8% **(Kabarbisnis.com, Jum'at 16 Juli 2010)**.

Memasuki awal tahun 2010 simpanan deposito mengalami penurunan menjadi 3,64%. Bulan Februari terjadi kembali penurunan hingga posisinya mencapai -1,69%. Penurunan kembali terjadi pada bulan Mei hingga Juni yang mencapai -7,30% dan -9,94%. Kenaikan baru terjadi di bulan Juli yaitu sebesar 1,67% dan kemudian pada Agustus 2010 mencapai 12,72%. Memasuki bulan September simpanan deposito kembali turun sebesar 6,25% hingga mencapai 6,47%. Seperti dalam perbankan konvensional, perbankan syariah juga bergantung pada depositor yang menyimpan uangnya di bank. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah, tingkat bagi hasil menjadi salah satu insentif depositor untuk menyimpan uangnya di bank syariah.

Dari penjelasan di atas, menjadi penting kini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang memotivasi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah khususnya simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia.

Atas dasar uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam melalui suatu proses penelitian dengan judul

## **“PENGARUH BAGI HASIL, SUKU BUNGA KONVENSIONAL DAN INFLASI TERHADAP SIMPANAN DEPOSITO PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana pengaruh bagi hasil terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga konvensional terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bagi hasil terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga konvensional terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah di Indonesia.

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1). Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu perbankan khususnya ilmu perbankan syariah.

2). Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh bagi hasil, suku bunga konvensional dan inflasi terhadap simpanan deposito pada perbankan syariah serta dapat memberikan masukan bagi dunia perbankan Indonesia.

